

**SEJARAH IRAK: KESEJAJARAN KONFLIK DI IRAK DALAM NOVEL
MAQTALU BĀ'ŪI AL-KUTUB KARYA SAAD MUHAMMAD RAHIM
(KAJIAN *NEW HISTORICISM*)**

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Bahasa
Dan Sastra Arab



Oleh:
Rizma Rizqina Muwahhida
19201012014

**MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1378/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : Sejarah Irak: Kesejajaran Konflik di Irak dalam Novel Maqталu Baai'i Al-Kutub Karya Saad Muhammad Rahim (Kajian New Historicism)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZMA RIZQINA MUWAHHIDA, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201012014
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 62fe2a1fe91ab

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
SIGNED



Valid ID: 62fcc663ca06b

Penguji I

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62f9f9a33fc12

Penguji II

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 62fee3537bc6e

Yogyakarta, 09 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizma Rizqina Muwahhida

NIM : 19201012014

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Rizma Rizqina

NIM 19201012014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIASI

Assalamu'alaikum. Wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizma Rizqina Muwahhida

Nim : 19201012014

Jenjang : Magister (S2)

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Rizma Rizqina

NIM. 19201012014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Tesis
Lamp :-

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Di Yogyakarta

Assalamualaikum.wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Rizma Rizqina Muwahhida

NIM : 19201012014

Judul : Kesejajaran Konflik Di Irak Dalam Novel *Maqatalu Bā'ī' Al-Kutub*
Karya Saad Muhammad Rahim Dan Dalam Sejarah (Kajian *New Historicism*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Dengan ini kami harapkan agar tesis saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum.wr.wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Ibnu Burdah, M.A.
NIP:19761203 200003 1 001

MOTTO

“If you don’t like something, change it.
If you can’t change it, change the way you think about it”

-Mary Engelbreit



Sejarah Irak: Kesejajaran Konflik Di Irak Dalam Novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* Karya Saad Muhammad Rahim (Kajian *New Historicism*)

Oleh: Rizma Rizqina Muwahhida

ABSTRAK

Melalui pendekatan *New Historicism*, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan konflik-konflik di Irak yang diceritakan oleh Saad Muhammad Rahim dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub*, untuk kemudian menyejajarkannya dengan sumber-sumber non-sastra lain yang berkaitan dengan konflik Irak. Penelitian ini berusaha membuktikan asumsi *New Historicism* bahwa sebagaimana teks-teks non-sastra, teks sastra yang fiksi seperti novel dapat dianggap sebagai sumber sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian historis yang melakukan pembacaan parallel terhadap teks novel dengan teks-teks lain yang membahas peristiwa serupa, dengan data penelitian yang dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Setelah melakukan analisis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konflik dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* yang sejajar baik peristiwa, aktor, maupun isu dengan sumber-sumber sejarah non-sastra. Konflik-konflik tersebut, antara lain: revolusi Ramadan, kudeta Saddam Hussein, dan konflik Irak pasca Saddam Hussein. Saad Muhammad Rahim, sebagai penulis novel, menceritakan konflik-konflik tersebut sesuai dengan porsi dan meleburkannya dengan apik dalam alur cerita.

Kata Kunci: *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub*, *New Historicism*, Saad Muhammad Rahim, Sejarah Irak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

باستخدام نظرية التاريخية الجديدة، حاولت هذه الدراسة إلى الكشف عن الصراعات في العراق كما رواها سعد محمد رحيم في رواية مقتل بائع الكتب ، ثم مقارنتها بمصادر أخرى غير الأدبية المتعلقة بالصراع العراقي. تحاول هذه الدراسة إثبات افتراض "التاريخية الجديدة" بأنه مثل النصوص غير الأدبية ، يمكن اعتبار النصوص الأدبية الخيالية مثل الروايات مصادر تاريخية. هذا البحث عبارة عن دراسة تاريخية تجري قراءات متوازية بين نصوص الرواية ونصوص أخرى تناقش أحداثاً مماثلة ، بينما تم جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال تقنيات الاستماع وتدوين الملاحظات. بعد التحليل يتبين من هذا البحث أن هناك صراعات عديدة في رواية مقتل بائع الكتب تتوازي مع المصادر التاريخية غير الأدبية من حيث الأحداث والممثلين والقضايا. وتشمل هذه الصراعات: ثورة رمضان ، وانقلاب صدام حسين ، وصراع ما بعد صدام حسين في العراق. يروي سعد محمد رحيم ، كروائي ، هذه الصراعات حسب الأجزاء ويمزجها في القصة بشكل جيد.

الكلمة الرئيسية: مقتل بائع الكتب، التاريخية الجديدة، سعد محمد رحيم، تاريخ العراق.

PERSEMBAHAN

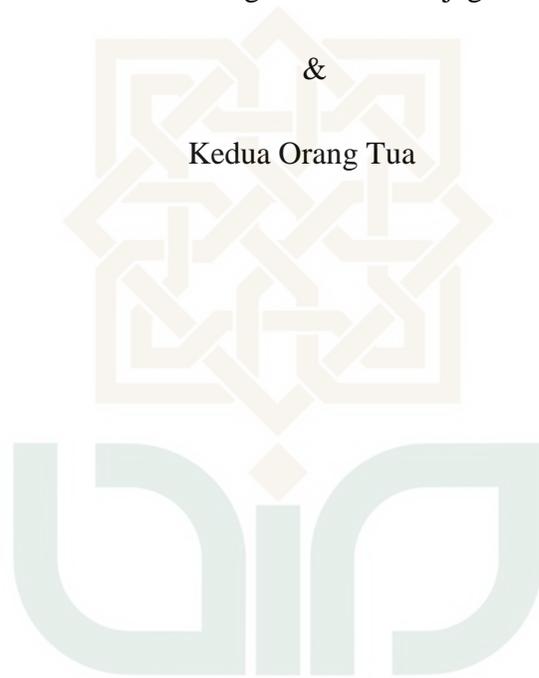
Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater

Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

&

Kedua Orang Tua



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- كَيْفَ kaifa
- فَعَلَ fa`ala
- حَوْلَ haula
- سُئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

- طَلْحَةٌ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| - الرَّجُلُ ar-rajulu | - الشَّمْسُ asy-syamsu |
| - الْقَلَمُ al-qalamu | - الْجَلَالُ al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- التَّوَهُُّ an-nau'u
- شَيْءٌ syai'un
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ جَرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas kepenulisan tesis ini dengan baik. Selawat dan salam tak lupa juga penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai rasul pilihan dan suri tauladan yang telah menyampaikan syariat Allah SWT dan mengajarkan kebaikan di muka bumi ini.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis betul-betul menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan adanya kritik dan saran yang dapat dijadikan bahan untuk melengkapi tesis ini.

Dengan terselesaikannya tesis ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Program Magister Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag., ketua jurusan Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum, dosen penasehat akademik yang telah memberikan banyak arahan.
5. Prof. Dr. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A., dosen pembimbing tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tugas akhir ini. Semoga Allah memberikan kemudahan di setiap urusan beliau.

6. Guru besar dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang selalu mengajar kami dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah membalasnya dengan ribuan kali lipat kebaikan.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan yang tak terhingga dan tak pernah henti.
8. Para Sahabat, orang-orang baik yang telah menemani penulis dalam perjalanan kepenulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas kepenulisan tesis ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat berguna untuk penulis sendiri dan juga banyak orang.

Yogyakarta, 25 Juli 2022

Penulis

Rizma Rizqina

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
المخلص	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Teoretis	15
1.6 Metode Penelitian.....	25
1.7 Sistematika Pembahasan	28
BAB II NOVEL <i>MAQTALU BĀ'YI AL-KUTUB</i> : SINOPSIS, PENULIS, DAN LATARNYA.....	29
2.1 Deskripsi Novel.....	29
2.2 Sinopsis Novel.....	29
2.3 Penulis Novel	34
2.4 Latar Novel	36
BAB III KESEJAJARAN KONFLIK-KONFLIK IRAQ DALAM NOVEL <i>MAQTALU BĀ'YI AL-KUTUB</i> DAN DALAM SEJARAH.....	41

3.1	Kesejajaran Revolusi Ramadan	41
3.1.1	Revolusi Ramadan dalam Novel <i>Maqtalu Bā`i`I Al-Kutub</i>	41
3.1.2	Revolusi Ramadan dalam Sejarah	47
3.1.3	Kesejajaran Revolusi Ramadan dalam Novel dan dalam Sejarah	54
3.2	Kesejajaran Kudeta Saddam Hussein.....	60
3.2.1	Kudeta Saddam Hussein dalam Novel <i>Maqtalu Bā`i`I Al-Kutub</i>	60
3.2.2	Kudeta Saddam Hussein dalam Sejarah	63
3.2.3	Kesejajaran Kudeta Saddam Hussein dalam Novel dan dalam Sejarah.....	67
3.3	Kesejajaran Konflik Irak Pasca Kudeta Saddam Hussein.....	71
3.3.1	Irak Pasca Kudeta Saddam Hussein dalam Novel <i>Maqtalu Bā`i`I Al-Kutub</i>	71
3.3.2	Irak Pasca Kudeta Saddam Hussein dalam Sejarah.....	81
3.3.3	Kesejajaran Konflik Irak Pasca Kudeta Saddam Hussein dalam Novel dan dalam Sejarah.....	89
BAB IV PENUTUP		95
4.1	Simpulan	95
4.2	Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA		97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak beberapa dekade terakhir, dunia kerap kali mendengar kabar tentang berbagai tragedi tidak menyenangkan yang terjadi di negara Irak. Tahun-tahun suram yang diakibatkan oleh banyaknya peristiwa yang silih berganti dan konflik berdarah yang seolah tanpa jeda telah dialami Irak terhitung sejak beberapa puluh tahun ke belakang. Hal tersebut seakan menghapus kejayaan Irak yang pernah ditorehkan pada masa Khulafaur Rasyidin hingga dinasti Abbasiyah yang pernah membawa Irak menjadi tempat penting dalam sejarah peradaban Islam, saat Kufah, Basrah, dan Baghdad pernah menjadi pusat pemerintahan, pusat aktivitas intelektual yang melahirkan banyak ilmuwan terkemuka, bahkan pusat peradaban yang kosmopolitan.¹²

Berkebalikan dengan tahun-tahun emas tersebut, Irak pada saat ini justru dikenal sebagai negeri penuh konflik akibat banyaknya ketegangan yang melanda, baik ketegangan yang bersifat internal maupun eksternal. Sejarah mencatatkan bahwa tak kurang dari beberapa perang, kudeta, aksi terorisme, invasi militer, sengketa air, dan dominasi milisi bersenjata telah disaksikan oleh warga Irak. Bahkan hingga beberapa waktu terakhir ini,

¹ Hasanul Rizqa, "Sekilas Sejarah Kufah, Awal Mula Islam di Irak," *Republika.co.id* (blog), March 12, 2019, <https://www.republika.co.id/berita/po8ufz458/sekilas-sejarah-kufah-awal-mula-islam-di-irak>. diakses pada 14 Januari 2022.

² Rahma Indina Harbani, "Kota 1001 Malam dalam Sejarah Peradaban Islam, Bisa Tebak Apa?," *Detikedu* (blog), November 22, 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5822344/kota-1001-malam-dalam-sejarah-peradaban-islam-bisa-tebak-apa>. diakses pada 14 Januari 2022.

meskipun perang besar tidak lagi terjadi, Irak tetaplah bukan tempat yang aman karena keadaan politiknya yang ruwet dan berbagai huru-hara lainnya yang sewaktu-waktu dapat terjadi, seperti pengeboman, aksi bunuh diri, terorisme, dan lain sebagainya.

Sejarah kelam Irak yang demikian pada akhirnya memberikan banyak sekali kerugian berupa ketidakstabilan Irak sebagai sebuah negara dari berbagai sisi sekaligus, perpecahan kubu dan sekte, hingga yang tak kalah menyakkan dan menjadi bencana bagi peradaban adalah banyaknya peninggalan sejarah dan warisan intelektual di Irak yang dihilangkan secara paksa akibat konflik dan perang yang berkesinambungan.³

Atas beberapa peristiwa yang diikuti oleh banyak akibatnya tersebut, sejarah memunculkan beberapa aktor yang bertanggungjawab atas kesengsaraan yang selama ini dialami oleh warga sipil Irak. Buku, artikel, berita, esai, dan berbagai sumber informasi lainnya menyebutkan bahwasanya Amerika dan koalisinya, pemerintah diktator, beberapa negara tetangga, dan kelompok-kelompok ekstremis merupakan pihak-pihak yang memberikan sumbangsih besar terhadap kerusakan Irak. Dalam selang waktu beberapa dekade tersebut, satu pihak bisa berperan sebagai antagonis yang kejam dan manipulatif dalam sebuah peristiwa, sedangkan dalam peristiwa lainnya bisa berperan sebagai protagonis yang sedang berusaha mempertahankan harga diri dan kekuasaan. Hal tersebut tergantung dari sisi mana suatu peristiwa diceritakan dan siapa yang menceritakannya.

³ Fuji Pratiwi, "Perang Demi Perang di Irak dan Raibnya Warisan Intelektual," June 10, 2020, <https://republika.co.id/berita/qbpxti320/perang-demi-perang-di-irak-dan-raibnya-warisan-intelektual>. diakses pada 14 Januari 2022.

Selama ini, begitulah sejarah Irak diperkenalkan kepada masyarakat dunia. Dalam mengulas sebuah peristiwa, kerap kali buku, artikel, berita, dan media lain memberikan informasi yang tidak selalu sama, yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan kubu dalam berpendapat. Berbagai pertanyaan selanjutnya bermunculan tentang apakah yang sebenarnya terjadi di sana? Dan siapa yang patut dipercaya? Ataukah informasi yang beredar hanyalah sejarah yang diizinkan untuk diedarkan oleh para penguasa yang berkepentingan? Bukankah pada titik ini sejarah bisa ditulis oleh setiap orang menurut pandangannya –atau bahkan kepentingannya- masing-masing?

Sebuah kajian dengan perspektif sejarah yang baru, yakni *New Historicism*, menyatakan dengan jelas bahwasanya sejarah bukanlah hal yang objektif dan absolut.⁴ Sejarah bersifat subjektif, mengandung bias personal, bisa dibuat, ditempa, dan dinarasikan sesuai dengan interpretasi dan kepentingan sang penulis sejarah.⁵ Apa-apa yang dituliskan dalam sebuah sumber sejarah tidaklah patut untuk ditelan mentah-mentah. *New historicism* menekankan pada para penggiatnya untuk selalu mengingat bahwa sejarah tidak pernah benar-benar akurat dan pada dasarnya kita tidak pernah benar-benar seutuhnya tau apa yang terjadi, termasuk juga tentang konflik-konflik yang terjadi di Irak.

Di samping itu, *New Historicism* juga menekankan bahwasanya sejarah tidak hanya bisa dipelajari melalui buku, artikel, atau esai berlabel

⁴ Lois Tyson, *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*, Second (New York: Routledge, 2006), 286.

⁵ Murry Dalam Rajani Sharma, "New Historicism: An Intensive Analysis and Appraisal," *IRWLE* 10, no. 11 (2014): 5.

sejarah yang bersifat non-sastra. Dalam kasus *new historicism*, sejarah yang subjektif tersebut dapat dipelajari baik melalui karya-karya sastra maupun non-sastra.⁶ *New historicism* tak pernah membedakan antara teks sastra atau non-sastra, teks populer atau tak populer, dan menganggap bahwa semua teks dapat dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah yang tidak pernah lepas dari praktik-praktik sosial, politik, ekonomi, ideologi, budaya, dsb.⁷ Menurut *new historicism*, teks sastra dan non-sastra adalah teks-teks yang paralel dan memiliki kedudukan yang sejajar dengan nilai dan bobot yang sama.⁸ Keduanya memiliki hubungan sebagai teks dan ko-teks yang melengkapi satu sama lainnya. Hal tersebutlah yang kemudian membedakan antara *new historicism* dengan *old historicism*.⁹

Menurut *new historicism*, Novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* sebagai salah satu teks sastra yang fiksi juga dapat disebut sebagai dokumen sejarah, khususnya sejarah negara Irak. Meskipun bersifat rekaan, novel yang ditulis oleh penulis Irak ini sejatinya memiliki komponen lengkap yang diperhitungkan oleh *new historicism*, antara lain: waktu, tempat, dan juga peristiwa sejarah yang menjadi komponen utama. Karena mengambil banyak referensi dari banyak peristiwa yang terjadi di Irak, bukan hal yang mengherankan apabila novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* dianggap sebagai

⁶ Yoseph Yapi Taum, *Sastra Dan Politik Representasi Tragedi 1965 Dalam Negara Orde Baru*, 1st ed. (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), 19.

⁷ Taum, 20.

⁸ Peter Barry, *Beginning Theory: An Introduction To Literary And Cultural Theory*, Fourth (Manchester: Manchester University Press, 2017), 147.

⁹ *Old Historicim* membentuk sebuah hirarki dan menempatkan teks sastra sebagai objek nilai yang utama, sementara teks-teks lain hanya dianggap sebagai latar dan kurang memiliki nilai. Lihat Dalam Barry, 147.

novel yang kental akan sejarah yang kemudian dapat disejajarkan dengan teks-teks lain yang berkaitan dengan negara Irak.

Novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Saad Muhammad Rahim. Novel yang masuk dalam nominasi 'shortlist' dalam IPAF (*International Prize For Arabic Fiction*) tahun 2017 ini bercerita tentang misi kepenulisan seorang jurnalis dalam mengungkap kehidupan seorang penjual buku dan seniman tua yang hidup pada masa konflik di Irak. Sejalan dengan terungkapnya misi sang jurnalis, terungkap pula bagaimana konflik-konflik yang terjadi dan harus dihadapi oleh masyarakat sipil Irak. Dalam novel disebutkan bahwa satu hari sang penjual buku dan masyarakat Irak harus ikut mengalami perang, keesokan harinya harus melihat pengeboman, dan hari-hari selanjutnya mereka habiskan dengan mendengar berita penjarahan bank oleh kelompok bersenjata, pembunuhan satu keluarga, penggeledahan kantor-kantor oleh pasukan Amerika, kudeta presiden serta berbagai kejadian lain. Hari-hari warga Irak selalu diisi dengan konflik, baik yang terjadi antara Irak dengan negara lain maupun pemerintah Irak dengan kelompok bersenjata.¹⁰

Sebagai novel yang ditulis oleh penulis pribumi, novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* merupakan novel yang patut diteliti dan diperhitungkan, dikarenakan apa yang ditulis di dalamnya dapat dianggap sebagai sebuah sudut pandang dari seorang warga sipil yang menjadi saksi sejarah dari konflik-konflik yang terjadi di Irak. Apa yang dituliskan di dalam novel

¹⁰ Saad Muhammad Rahim, *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* (Baghdad: Dār Al-Suṭūr Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi`, 2016).

mungkin saja bisa memberitahukan hal-hal yang tidak pernah diberitahukan oleh media informasi lain. Alih-alih hanya sebagai sejarah, novel ini dapat disebut juga sebagai pengalaman hidup penulis yang menghabiskan seluruh masa hidupnya di Irak.

Menyejajarkan sejarah yang ditulis dalam novel *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub* sebagai novel yang ditulis oleh warga Irak dengan sejarah yang diceritakan dalam berbagai media merupakan suatu hal yang menarik. Dengan hal tersebut, selain dapat digunakan untuk mengetahui konflik-konflik yang terjadi di Irak melalui sudut pandang sang penulis novel, juga dapat diketahui persamaan atau perbedaan yang ada pada keduanya, begitu juga penambahan yang mungkin luput diberitakan oleh media-media *mainstream*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk menemukan kesejajaran atau paralelitas antara sejarah Irak yang berupa konflik-konflik yang dituliskan dalam novel *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub* dengan sejarah yang beredar luas.

Penelitian ini dilakukan guna membuktikan asumsi *new historicism* bahwasanya sejarah tidak hanya bisa ditemukan pada teks-teks non-sastra berlabel sejarah yang faktual, tetapi juga pada teks-teks sastra yang fiksi seperti novel yang bersifat rekaan. Demikian juga asumsi yang menyebutkan bahwasanya novel sebagai karya fiksi tidak pernah lepas dari fakta-fakta sejarah yang menyertai dan selalu memiliki hubungan paralel yang erat dengan teks-teks lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diasumsikan bahwa novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* adalah novel yang banyak menceritakan sejarah Irak yang tak pernah lepas dari konflik, yang ditulis sesuai dengan interpretasi dan pandangan penulis novel. Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengungkap kesejajaran antara peristiwa sejarah yang diungkapkan oleh Saad Muhammad Rahim dalam novel dan peristiwa sejarah yang berkembang luas di berbagai media. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti mencoba untuk memfokuskan masalah melalui pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konflik-konflik yang terjadi di Irak diceritakan dalam novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* dan dalam sejarah yang berkembang luas di masyarakat?
2. Bagaimanakah bentuk kesejajaran antara konflik-konflik Irak yang diungkapkan dalam novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* dan dalam sejarah yang berkembang luas di masyarakat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Mengungkapkan konflik-konflik yang terjadi di Irak diceritakan dalam novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub* dan dalam sejarah yang berkembang luas di berbagai media.

2. Mengungkapkan bentuk kesejajaran antara konflik-konflik Irak yang diceritakan dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* dan dalam sejarah yang berkembang luas di berbagai media.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan khazanah keilmuan kritik sastra dikalangan pembelajar bahasa dan sastra arab tentang kajian *new historicism*, sekaligus dapat melengkapi penelitian sebelumnya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan studi sejarah dalam karya sastra, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya fiksi berlatar sejarah, khususnya novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub*, sebagai rujukan pengetahuan kesejarahan disamping teks-teks non-fiksi. Sementara bagi pembaca secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah opsi yang memberikan informasi tentang berbagai macam huru-hara dan konflik yang terjadi di negara Irak.

1.4 Kajian Pustaka

Mengkaji pustaka adalah sebuah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan mengkaji pustaka, peneliti dibekali landasan yang kokoh sekaligus acuan-acuan langkah selanjutnya dalam penelitian.¹¹ Kajian pustaka juga dapat menginformasikan posisi penelitian yang sedang

¹¹ Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (December 19, 2017): 9, <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>.

dilakukan oleh peneliti, serta menghindari *overlapping* antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Sejauh penelusuran peneliti terhadap karya-karya ilmiah hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian dengan objek material novel *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub* dengan menggunakan teori *new historicism* belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun dari pada itu, penelitian dengan objek kajian novel *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub* karya Saad Muhammad Rahim ditemukan telah dilakukan beberapa kali, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Husain Abdul Husain Abbas Al-Zuhairy yang berjudul *Syi`riyatu Al-Wasfi Fi Al-Riwāyati Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub Li Al-Kātib Saad Muhammad Rahim*. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti bagaimana penulis novel, Saad Muhammad Rahim, menggambarkan tempat, tokoh, kejadian atau hal-hal penting lainnya dalam novel melalui narasi, dan teknik-teknik yang digunakannya. Penelitian ini menempatkan deskripsi sebagai sebuah teknik yang terpenting bagi penulis ketika hendak menjelaskan suatu hal penting dalam novel, melalui jalinan bahasa. Seorang penulis yang memiliki teknik deskripsi yang baik adalah ia yang dapat memberikan semua informasi kepada pembaca dan mampu memberikan kemudahan untuk pemahaman dan penghayatan isi novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Saad Muhammad Rahim memberikan perhatian yang besar terhadap teknik deskripsi. Hal tersebut dibuktikan dengan deskripsinya yang akurat tentang tempat-tempat dalam novel dan menamai

tempat-tempat tersebut sesuai nama aslinya, seperti *Al-Kaṭun*, *Falkah Al-`Anaṣifah*, *Al-Sūq Al-Jadīd*, *Syāri` Al-Muḥāfazah*, *Syāri` Al-Jumhuriyah*. Penulis juga mendeskripsikan tokoh-tokoh dengan menyebutkan karakter dan ciri-ciri fisik mereka. Perasaan penulis yang penuh penderitaan bahkan dapat ditangkap oleh pembaca ketika menghayati deksripsi keadaan tokoh utama, Mahmoud Al-Marzouq, saat berada dalam penjara Qaṣr Al-Nihayah. Penelitian menunjukkan bahwasanya Saad Muhammad Rahim telah memaksimalkan fungsi-fungsi dari teknik deskripsi, baik fungsi delusi, fungsi dokumentasi, ataupun fungsi dekorasi.¹²

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Karim Amiri, Muhammad Javad Pour Aabid, dan Naser Zare yang berjudul *Taqniyatu Al-Rāwy Wa Ru'yatihi Al-Sardiyari Fi Al-Khitāb Al-Riwāiy Li Saad Muhammad Rahim*. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti narasi dari tiga novel Saad Muhammad Rahim, yaitu: *Tarnīmatu Imra'atin...Syafaq Al-Baḥr*, *Maqṭalu Bā'i'I Al-Kutub*, dan *Fashatun Li Al-Junūn*. Penelitian ini menekankan bahwasanya narator, atau dalam hal ini penulis, adalah kunci paling akurat dari proses naratif. Ia adalah mediator dari narasi dan sesuatu yang dinarasikan itu sendiri. Ia juga merupakan pedoman utama ideologi teks, mengingat ia lah yang memegang visi dominan formula narasi. Dengan meneliti tipe dan visi narasi, dapat diketahui 'dunia' dari sang penulis itu sendiri, atau dalam hal ini Saad Muhammad Rahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam novel-novelnya, Saad Muhammad Rahim

¹² Husain Abdul Husain Abbas Al-Zuhairy, "Syi`riyatu Al-Waṣfi Fi Al-Riwāyati Maqṭalu Bā'i'I Al-Kutub Li Al-Kātib Saad Muhammad Rahim," *Wasit Journal For Humanity* 14, no. 40 (2018).

cenderung memilih gaya naratif kontemporer, dan dibatasi pada tiga cara: *ru'yah `ālimah ta`rif aksar min al-syakhṣiyah*, *ru'yah muṣahabah li ma`rifati al-syakhṣiyah*, dan *ru'yah min al-khārij wa takūnu ma`rifa al-sarīd aqal min ma`rifati al-syakhṣiyah*. Penulis menyajikan novelnya dengan kata ganti (pronouns), sementara visi dalam novel didasarkan pada masalah perang: perang dengan Amerika dalam *Tarnīmatu Imra'atin...Syafaq Al-Baḥr*, blokade ekonomi barat dalam *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub*, dan aliansi internasional dalam *Fashatun Li Al-Junūn*.¹³

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *Political References In The Novels Of Saad Muhammad Rahim* yang dilakukan oleh Prof. Dr. Fateh Abdul Jabbar Jawad dan Huda Ahmed Ibrahim. Penelitian dilakukan dengan meneliti referensi politik yang dijadikan rujukan oleh Saad Muhammad Rahim dalam beberapa novelnya, salah satunya adalah novel *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub*. penelitian ini menekankan bahwasanya fiksi, meski lekat dengan imajinasi, pada kenyataannya lahir dari 'rahim' kehidupannya nyata. Penulis menginvestasikan kehidupan sosial dalam segala bentuknya, baik secara implisit atau eksplisit, dalam sebuah karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Saad Muhammad Rahim banyak mengambil kondisi politik dan global Irak sebagai referensi karyanya. Selain itu, novel-novel Rahim juga banyak menyebutkan nama-nama penting dalam dunia politik Irak ataupun dunia, seperti Abdul Karim Qasim, Jamal Abdul Nashir,

¹³ Karim Amir, Muhammad Javad Pour Aabid, and Naser Zare, "Narrator's Technique And His Narrative Vision In Saad Mohammed Rahim's Novel Discourse," *مجلة علمي " اللغة العربية وأدائها "*, no. Online First (December 2019), <https://doi.org/10.22059/jal-lq.2019.279227.916>.

Ernesto Guevara, Hillary Clinton, Winston Churchill, Charles De Gaulle, Hitler, dan Stalin.¹⁴

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *Musykilatu Al-Ta`birat Al-Iṣṭilāhiyah Fi Al-Riwāyah Maqtalu Bā`i`I Al-Kutub Li Saad Muhammad Rahim (Al-Dirāsah Al-Tarjamawiyah)*. Yang ditulis oleh Rizma Rizqina, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menerjemah novel ke dalam bahasa Indonesia dan menganalisis bentuk-bentuk idiom yang ada dalam novel untuk kemudian menentukan strategi penerjemahan Mona Baker yang cocok digunakan untuk idiom-idiom dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat tiga bentuk idiom dalam novel, yakni: idiom yang terdiri dari dua unsur kata, idiom yang terdiri dari tiga unsur kata, dan idiom yang terdiri dari lebih tiga unsur kata. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa dari empat strategi penerjemahan Mona Baker, tiga diantaranya dapat diaplikasikan dalam idiom-idiom tersebut, antara lain: *using an idiom of similar meaning and form*, *using an idiom of similar meaning but dissimilar form*, dan *translation by paraphrase*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan sebuah strategi lain diluar strategi yang diusung Baker, yakni *using an idiom of similar meaning and semi-similar form*.¹⁵

¹⁴ Fateh Abdul Jabbar Jawad and Huda Ahmed Ibrahim, "Political References in the novels of saad muhammad rahim," *Journal Of Tikrit University For Humanities* 27, no. 9 (2020), <http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.27.2020.03>.

¹⁵ Rizma Rizqina Muwakhida, "Musykilatu Al-Ta`birat Al-Iṣṭilāhiyah Fi Al-Riwāyah Maqtalu Bā`i`I Al-Kutub Li Saad Muhammad Rahim (Al-Dirāsah Al-Tarjamawiyah)" (Yogyakarta, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2019).

Keempat penelitian di atas menunjukkan bahwa novel *Maqталu Bā'i'l Al-Kutub*, meski sudah beberapa kali dijadikan objek dalam penelitian, tetapi belum pernah diteliti menggunakan kajian *new historicism*. Sementara penelitian yang menggunakan kajian *new historicism* yang ditemukan oleh peneliti, beberapa diantaranya adalah:

Tesis yang berjudul *Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi (Sebuah Kajian New Historicism)* yang ditulis oleh Fairuzul Mumtaz. Penelitian dilakukan dengan mengkaji karya-karya Sugiarti Siswadi yang tersebar di media massa *Harian Rakjat* dan *Api Kartini*, dan buku antologi tunggal *Sorga Di Bumi* dengan menggunakan pendekatan *new historicism*, yang memungkinkan untuk melacak paralelitas karya-karya Sugiarti Siswadi dengan teks-teks lain semasanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya representasi perjuangan kelas yang tertuang dalam karya-karya Sugiarti Siswadi terbagi menjadi empat kelas, yaitu kelas buruh, kelas petani, massa partai, dan prajurit. Sementara paralelitas karya-karya Sugiarti Siswadi dengan teks-teks berideologi serupa pada masanya, ditemukan dalam tiga tema besar, yaitu: *landreform*, perempuan dan anak, serta partai dan citacita sosialis.¹⁶

Penelitian selanjutnya adalah sebuah tesis yang berjudul *Wacana Keperempuanan (Womanhood) Dan Representasinya Dalam Novel-Novel Charlotte Bronte (Kajian New Historicism)* yang ditulis oleh Desi Prawita Sari. Penelitian dilakukan dengan mengkaji empat novel karya Bronte yang

¹⁶ Fairuzul Mumtaz, "Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi (Sebuah Kajian New Historicism)" (Yogyakarta, Sanata Dharma, 2014).

berjudul *The Professor*, *Jane Eyre*, *Shirley* dan *Vilette*, guna menemukan wacana keperempuanan pada masa Victoria yang direpresentasikan dalam novel-novel tersebut, dengan menggunakan teori Greenblatt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat wacana dominan tentang keperempuanan di masa Victoria dalam novel-novel tersebut, antara lain: perempuan sebagai istri yang tunduk kepada suami, perempuan sebagai ibu dan pengelola rumah tangga, pernikahan sebagai alat kepentingan, dan perempuan bekerja dianggap tidak patut. Selain empat wacana dominan tersebut, penelitian ini juga menemukan dua wacana marjinal dalam novel-novel tersebut, yaitu wacana kesetaraan gender dan wacana kebebasan berekspresi dan berpendapat.¹⁷

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul *The Genocide Of Rwanda In Terry George's Hotel Rwanda: A New Historicism Study* yang ditulis oleh Risky Ardian. Penelitian dilakukan dengan mengkaji film milik Terry George yang berjudul *Hotel Rwanda* yang berangkat dari kejadian nyata sebuah genosida atau pemusnahan massal di Rwanda pada tahun 1994, dengan menggunakan teori *new historicism*. Penelitian dilakukan guna menguji paralelitas antara data dalam film dan sejarah yang beredar luas. Hasil penelitian menemukan bahwasanya *Hotel Rwanda* memosisikan dirinya sebagai versi kebalikan dari 'sejarah' genosida Rwanda. Film *Hotel Rwanda* juga menunjukkan dengan jelas keberpihakan George pada salah satu

¹⁷ Desi Prawita Sari, "Wacana Keperempuanan (Womanhood) Dan Representasinya Dalam Novel-Novel Charlotte Bronte (Kajian New Historicism)" (Yogyakarta, Sebelas Maret, 2016).

kelompok dengan menempatkan kelompok Hutus sebagai kelompok antagonis.¹⁸

1.5 Kerangka Teoretis

a. *New Historicism*

Dari masa ke masa, kritik sastra selalu mengalami perkembangan. Kritik sastra yang pada awal mulanya hanya dilakukan dengan membedah sastra dari dalam sastra itu sendiri, kini sudah memperluas kajiannya dengan mengkolaborasikan diri dengan bidang-bidang lain guna memperoleh perspektif yang bermacam-macam dalam memaknai sebuah karya sastra. Hingga kini, sebuah karya sastra bisa dilihat dari berbagai kacamata, seperti sosial, budaya, psikologi, agama, ekologi, sejarah, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1980, lewat pemikiran seorang sejarawan sastra Amerika, Stephen Jay Greenblatt, sebuah kritik sastra baru dengan perspektif sejarah, yang disebut dengan *new historicism*, telah lahir. Pada tahun tersebut, Greenblatt pertama kali menciptakan istilah *new historicism* dengan tujuan untuk mengemukakan metode kritik baru untuk menginterpretasikan teks-teks Renaisans.¹⁹ *New historicism* mendapat perhatian besar melalui tulisan Greenblatt yang berjudul *Renaissance Self Fashioning: From More To Shakespeare*, yang mengemukakan bahwa pada abad ke-16 di Inggris, identitas dan persona publik seseorang pada kenyataannya bisa dibentuk (*self-*

¹⁸ Rizky Ardian, "The Genocide Of Rwanda In Terry Goerge's Hotel Rwanda: A New Historicism Study" (Surabaya, Airlangga, 2011).

¹⁹ Sharma, "New Historicism: An Intensive Analysis and Appraisal."

fashioned) agar sesuai dengan standar sosial.²⁰ Di samping itu, Greenblatt juga memiliki esai-esai lain yang turut mempolurekan *new historicism*, antara lain: *Three Modern Satirist: Waugh, Orwell, And Huxley* (1965), *Sir Walter Raleigh: The Renaissance Man And His Roles* (1973), *The Power Of The Forms In The English Renaissance* (1982), dan *Shakespearean Negotiations: The Circulation Of Social Energy In Renaissance England* (1988). Dalam berbagai karyanya tersebut, Greenblatt lebih berkonsentrasi pada tataran praktis, bukan teoretis, dan tidak secara eksplisit memformulasikan *new historicism* sebagai konsep teoretik yang selesai, hal yang kemudian memungkinkan para praktisinya untuk mengkonstruksi konsep dan metodenya sesuai dengan kritik yang akan dilakukan.²¹

New historicism, atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan sejarah baru, historis baru, historisisme baru, hingga pensejarahan baru,²² merupakan sebuah kajian yang menekankan keterkaitan antara teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Kajian yang termasuk dalam *social science* ini menentang kajian tekstual-formalis *new criticism* yang bersifat ahistoris dan melihat sastra sebagai satuan otonom yang harus dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada

²⁰ *That in sixteenth-century England there were both selves and a sense that they could be fashioned.* Lihat Stephen Greenblatt, *Renaissance Self Fashioning: From More To Shakespeare* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1980).

²¹ Ita Rodiah, "New Historicism: Kajian Sejarah dalam Karya Imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal'un Saddam Hussein," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (November 28, 2020): 129, <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1102>.

²² I Wayan Artika, "Pengajaran Sastra Dengan Teori New Historicism," *PRASI* 10, no. 20 (2015): 51.

‘diluar’ karya sastra itu sendiri.²³ Kajian *new historicism* mempertimbangkan karya sastra sebagai produk zaman, tempat dan lingkungan penciptaannya, dan bukan karya jenius yang terisolasi.²⁴ Mengutip dari Greenblatt, ia menyebutkan bahwasanya karya sastra bukanlah dunia alternatif, tetapi sebuah cara untuk mengintensifkan dunia tunggal (*single realm*) yang kita huni ini.²⁵

Sesuai dengan slogan Montrose yang terkenal, “*The Historicity Of Texts And Textuality Of History*”²⁶, kajian *new historicism* mengandung dua hal, yaitu (1)mengerti sastra melalui sejarah, dan (2)mengetahui budaya, sejarah dan pemikiran melalui sastra. Dengan ini, kajian *new historicism* tidak membedakan antara teks sastra dengan teks non-sastra. Selain menentang *new criticism* yang ahistoris, *new historicism* juga dapat dikatakan sebuah reaksi negatif terhadap *old historicism* yang hanya menempatkan sejarah sebagai latar belakang dari sebuah karya sastra. Dibanding hubungan teks-konteks antara sastra dan sejarah, *new historicism* menempatkan keduanya secara sejajar sebagai co-teks antara satu dengan lainnya.

²³ Taum, *Sastra Dan Politik Representasi Tragedi 1965 Dalam Negara Orde Baru*, 19.

²⁴ Taum, 20.

²⁵ Greenblatt dalam Taum, 20.

²⁶ *The Historicity Of Texts And Textuality Of History*, by its acknowledgment of the historicity of texts : the cultural specificity, the social embedment, of all modes of writing - not only those texts that critics study but also the texts in which they study them; and, on the other hand, by its acknowledgment of the textuality of history: the unavailability of a full and authentic past, a lived material existence, that has not already been mediated by the surviving texts of the society in question those "documents" that historians construe in their own texts, called "histories," histories that necessarily but always incompletely construct the "History" to which they offer access. Lihat Louis Montrose, “Renaissance Literary Studies and the Subject of History,” *English Literary Renaissance* 16, no. 1 (January 1986): 8, <https://doi.org/10.1111/j.1475-6757.1986.tb00895.x>.

New historicism tidak menilai produk budaya (tinggi-rendah, sastra-nonsastra, serius-populer), melainkan mengungkapkan bagaimana berbagai ragam teks saling terkait dengan persoalan zamannya, karena sastra dan sejarah merupakan jejaring teks dan bukan pendulum.²⁷ *New historicism* mengkaji teks dengan pembacaan paralel atau intertekstual antara teks sastra dan non-sastra.

Sesuai dengan ungkapan Greenblatt, *nothing comes of nothing*, kajian *new historicism* menekankan bahwa teks sastra maupun non-sastra bukan sesuatu yang lahir dengan sendirinya. Penulisan karya sastra ataupun non-sastra dipengaruhi oleh berbagai latar belakang dan pengalaman penulis (sosial, pendidikan, budaya, ideologi politik, dsb), begitu juga pemaknaan sebuah teks oleh pembaca yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengetahuan terdahulu, ideologi, ketertarikan, dsb.

New historicism berupaya membuktikan bahwasanya berbagai kekuatan politik, budaya, ekonomi, dan sosial mampu menyelip dalam setiap sela teks sastra atau ranah estetik. Sastra, bagi *new historicism*, merupakan sebuah kreasi sosial dan kultural yang dibangun oleh lebih dari satu kesadaran, dan tidak dapat direduksi menjadi produk dari satu pikiran. Oleh karena itu, cara analisis yang terbaik adalah melalui lensa budaya yang memproduksinya.²⁸

²⁷ Artika, "Pengajaran Sastra Dengan Teori New Historicism," 52.

²⁸ Evrim Doğan, "New Historicism and Renaissance Culture," *Ankara Üniversitesi Dil ve Tarih-Coğrafya Fakültesi Dergisi*, 2005, 81, https://doi.org/10.1501/Dtcfder_0000001152.

Berbeda dengan *Old Historicism* yang menganggap sejarah adalah hal yang objektif dan kebenarannya bersifat absolut, *New historicism* menekankan bahwasanya objektifitas dalam sejarah adalah sebuah mitos, dan percaya bahwa sejarah selalu ‘dinarasikan’. Seorang penulis sejarah – sebagaimana dengan sastrawan- dapat dengan mudah menempatkan seseorang atau satu pihak sebagai tokoh antagonis pada sebuah peristiwa di dalam narasinya. Isi ‘narasi’ yang tertulis kemudian dihayati dan dipercaya oleh pembaca, hingga kemudian memengaruhi pandangannya. Kajian *new historicism* ini mencegah kita dari asumsi bahwa kita tahu apa itu sejarah, di mana sejarah itu terjadi, siapa yang membuatnya atau apakah sejarah yang sebenarnya berbeda dengan apa yang disajikan dalam teks.²⁹ Fokus *New Historicism* bukan pada kejadian bersejarah apa yang terjadi sebagaimana *Old Historicism*, akan tetapi bagaimana sejarah tersebut diinterpretasikan. Geertz, dalam *Encyclopedia Of Literary Critics And Literary Criticism*, juga selalu mengingatkan pada para penggiat *new historicism* bahwasanya deskripsi dari apa yang disebut dengan ‘dunia nyata’ juga fiktif, pada kenyataannya, teks dibuat dan ditempa.³⁰ Sebuah teks, baik sastra ataupun non-sastra, selain dapat merefleksikan realitas, juga dapat memengaruhi dan merekonstruksinya menjadi sebuah realitas baru.

New historicism dipengaruhi oleh berbagai pemikiran lain seperti Michael Foucault dan Marxist dengan memberikan perhatian yang besar pada

²⁹ Gregory S Jay, “American Literature and the New Historicism: The Example of Frederick Douglass,” *Duke University Press* 17, no. 01 (1990): 215.

³⁰ Murry dalam Sharma, “New Historicism: An Intensive Analysis and Appraisal,” 5.

praktik kekuasaan. Sementara perbedaan antara Marxism dan *new historicism*, Gallagher menyebutkan bahwasanya dalam *new historicism* tidak ada paksaan nominal untuk mencapai konsistensi, dan berkeras bahwa keingintahuan sejarah dapat berkembang secara independen dari masalah politik. Selain itu, *new historicism* juga mencoba untuk merekonstruksi ideologi melalui beragam agen.³¹

Oleh Greenblatt, *new historicism* juga disebut dengan *poetics of culture* yang dapat didefinisikan sebagai kajian yang berusaha untuk mengungkap hubungan antara teks dan konteks sosio-historisnya. *Poetics of culture* mengasumsikan bahwasanya sebuah teks bukan hanya sebuah dokumentasi kekuatan sosial yang menginformasikan dan membentuk sejarah dan sosial, tetapi juga menonjolkan proses sosial itu sendiri yang membentuk, baik identitas individu maupun situasi sosio-historisnya.³² Sebagai kajian yang juga mendapat pengaruh dari bidang antropologi, *poetics of culture* Greenblatt sering disejajarkan atau bahkan disamakan dengan konsep *thick description* milik Clifford Geertz.

Terdapat lima kunci utama *new historicism* dalam kajian sastra, *pertama* setiap tindakan ekspresif menyertubuh dalam jaringan praktik material, *kedua* setiap tindakan kritik menggunakan alat beresiko menjadi sasaran praktik yang dikritisinya, *ketiga* teks imajinatif dan teks non-imajinatif beredar tanpa terpisah, *keempat* tidak ada diskursus atau karya

³¹ Gallagher dalam Doğan, "New Historicism And Renaissance Culture," 81.

³² Jan R. Veenstra, "The New Historicism of Stephen Greenblatt: On Poetics of Culture and the Interpretation of Shakespeare," *History and Theory* 34, no. 3 (October 1995): 174, <https://doi.org/10.2307/2505620>.

imajinatif yang memberikan akses pada kebenaran atau sifat manusia yang tidak dapat berubah, *kelima* metode kritis dan bahasa yang menggambarkan budaya (di bawah kapitalisme) turut serta dalam ekonomi yang digambarkannya.³³

b. Teori Konflik

Teori konflik merupakan sebuah teori yang lahir sebagai antitesis dari teori struktural fungsional yang sangat mengedepankan keteraturan. Teori ini melihat bahwa perselisihan dan konflik merupakan bagian dari sebuah sistem sosial dan menyadari bahwa masyarakat sosial tidak akan selalu berada dalam keteraturan.³⁴

Seorang filsuf berkebangsaan Inggris, Thomas Hobbes (1588-1679), mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia cenderung untuk berselisih dan terlibat dalam konflik. Berbeda dengan J.J Rousseau yang melihat manusia dari sisi baik yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti polos, mencintai diri secara spontan, dan tidak egois, Hobbes melihat manusia dari sisi sebaliknya. Hobbes melihat manusia sebagai makhluk yang dikuasai oleh dorongan-dorongan irasional, anarkis, saling iri, dan benci hingga menjadi jahat, buas, dan kasar.³⁵ Dalam keadaan alaminya, hidup manusia hanya dihabiskan untuk memuaskan hawa nafsu dan menghindari apa yang tidak disukainya. Hakikat alami tersebut pada akhirnya akan membuat manusia

³³ Rodiah, "New Historicism," 129.

³⁴ M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 34.

³⁵ Muhammad Saleh Tajuddin, "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society dalam Pemikiran Thomas Hobbes," *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 157–58.

untuk saling memerangi manusia lain.³⁶ Dalam *Leviathan*, Thomas Hobbes menyebutkan bahwasanya keadaan yang alami bagi manusia adalah keadaan perang, seperti halnya setiap orang, melawan setiap orang (*warre, as is of every man, against every man*)³⁷, dan bahwasanya manusia adalah serigala bagi manusia lainnya (*Homo Homini Lupus*).

Mengenai alasan utama dari konflik atau perselisihan yang secara alami terus dilakukan oleh manusia, Hobbes telah menyebutkannya dalam bukunya *Leviathan*, sebagai berikut:

*So that in the nature of man, we find three principal causes of quarrel. First, competition; secondly, diffidence; Thirdly, glory. The first maketh men invade for gain; the second, for safety; and the third, for reputation.*³⁸

Dari kutipan di atas, Hobbes menyebutkan bahwasanya manusia berkonflik setidaknya karena tiga hal, yaitu: kompetisi, rasa malu, dan kemuliaan. Sebab yang pertama, kompetisi, disebabkan oleh keinginan tanpa akhir manusia yang membuatnya selalu ‘bergerak’ menuju hal yang ia upayakan.³⁹ Sebab yang kedua, *diffidence* atau rasa malu dapat diartikan dengan kurangnya rasa percaya terhadap orang lain. Manusia, yang menyadari bahwa mereka saling berkompetisi satu sama lain. Menganggap

³⁶ Daya Negri Wijaya, “Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan John Locke,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (December 1, 2016): 186–87, <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p183>.

³⁷ Pärtel Piirimäe, “The Explanation Of Conflict In Hobbes’s *Leviathan*,” *TRAMES* 10 (2006): 3.

³⁸ Thomas Hobbes, *Leviathan or The Matter, Form, and Power of A Commonwealth Ecclesiastical and Civil* (London, 1651), 61–62.

³⁹ Piirimäe, “The Explanation Of Conflict In Hobbes’s *Leviathan*,” 6.

bahwa opsi menyerang (menciptakan konflik) merupakan opsi yang lebih baik disbanding dengan menjadi pihak yang menerima serangan.⁴⁰

Sementara untuk sebab yang ketiga, *glory* atau kemuliaan, Hobbes menyebutkan bahwa *glory-seeker* merupakan karakter alami yang ada dalam setiap manusia. Dalam *Leviathan*, Hobbes menambahkan bahwa setiap orang melihat bahwa orang lain harus menghargai dirinya pada tingkat yang sama dengan yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri. Ketika ia menemukan tanda penghinaan atau meremehkan, secara alami, sejauh yang ia bisa, ia akan berusaha untuk mendapat penghargaan atau kemuliaan tersebut dengan berbagai cara, termasuk juga dengan cara menghancurkan orang lain.⁴¹

Manusia yang demikian –yang dipenuhi dorongan-dorongan irasional, anarkis, penuh rasa iri dan benci, dan cenderung untuk melakukan konflik-, menurut Thomas Hobbes adalah manusia yang masih berada dalam kondisi alamiah mereka, yang Hobbes sebut dengan *primitive civil society*.

Guna meredam konflik yang dapat saling menghancurkan, Hobbes memiliki sebuah pemikiran bahwasanya manusia harus beranjak dari keadaannya yang ‘primitif’ menuju sebuah kemodernan *-modern civil society-*. Dalam hal ini, manusia sangat membutuhkan kekuasaan bersama yang dapat menghindarkan mereka dari pertumpahan darah. Kebersamaan

⁴⁰ Piirimäe, 6.

⁴¹ *every man looketh that his companion should value him, at the same rate he sets upon himselfe: And upon all signes of contempt, or undervaluing, naturally endeavours, as far as he dares (which amongst them that have no common power to keep them all in quiet, is far enough to make them destroy each other,) to extort a greater value from his contemners, by dommage; and from others, by the example. Hobbes, Leviathan or The Matter, Form, and Power of A Common-Wealth Ecclesiastical and Civil, 61.*

tersebut (kontrak sosial) pada akhirnya mendorong manusia untuk membentuk suatu kedaulatan atau negara. Dengan adanya negara atau pemimpin yang berkuasa, manusia dipaksa untuk menaati semua aturan penguasa dan memberikan otoritas penuh pada penguasa untuk menciptakan perbedaan dalam masyarakat.⁴²

Hobbes memiliki prinsip bahwasanya negara haruslah memiliki kekuasaan mutlak dan kuat tanpa tandingan sehingga dapat memastikan ketaatan para anggota masyarakat terhadap peraturan-peraturannya. Negara juga harus menetapkan suatu tatanan hukum yang bahwa setiap orang yang tidak menaatinya akan dihukum mati.⁴³ Dengan pemikirannya ini, Thomas Hobbes sering disebut sebagai pendukung dari monarki absolut.

Dalam versi Hobbes, agar keadaan anarki antar manusia tidak lagi terjadi, otoritas publik yang punya kekuasaan koersif mutlak dibutuhkan demi kepatuhan individu. Oleh karenanya, Hobbes yang sebenarnya anti-demokrasi, tidak menyarankan adanya pembagian maupun pemisahan sebagaimana sistem demokrasi yang populer pada saat ini. Menurut Hobbes, sistem demokrasi yang demikian sangat rentan perpecahan dikarenakan terlalu banyak pemikiran yang perlu dipertimbangkan. Akan tetapi, jika kekuasaan berada pada satu tangan absolut, hal tersebut dapat diminimalisir.⁴⁴

⁴² Wijaya, "Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan John Locke," 187.

⁴³ Wijaya, 187.

⁴⁴ Jusmalia Oktaviani and Teguh Puja Pramadya, "Model Negara Kekuasaan: Orde Baru dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli," *Indonesian Perspective* 4, no. 2 (2019): 180.

Thomas Hobbes sangat berfokus pada pentingnya pemerintah (*the sovereign*) yang kuat untuk mengatur pemerintah.

Bagi Hobbes, kekuasaan negara yang kuat dan absolut adalah hal utama yang harus dicapai. Oleh karena itu, segala tindakan yang dilakukan guna melindungi dan mempertahankan kekuasaan negara, bagaimanapun bentuknya, dapat dibenarkan. Hal tersebut kemudian dianggap sebagai pembenaran bagi para penguasa untuk menghalalkan segala cara, meski tidak sesuatu dengan moral dan agama.⁴⁵

Menurut Hobbes, Penguasa dan agama adalah dua hal yang tidak bisa disatukan. Ia bahkan menganggap bahwa agama adalah salah satu hal yang menjadi penyebab konflik. Hobbes menganggap bahwa pemerintah absolut, meski dalam menyelenggarakan pemerintahannya bersifat despotis dan otoriter, merupakan cara terbaik untuk menanggulangi peperangan, konflik dan perpecahan dalam negeri.⁴⁶

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian historis. Dikatakan demikian karena penelitian ini berusaha menelaah berbagai macam konflik yang terjadi di Irak, yang terangkum dalam *Maqtalu Bā'i`I Al-Kutub* karya Saad Muhammad Rahim dan yang tersebar luas dalam berbagai media, secara sistematis dengan menggunakan teori *new*

⁴⁵ Oktaviani and Pramadya, 182.

⁴⁶ Oktaviani and Pramadya, 183.

historicism, kemudian mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk kata atau kalimat.

1.6.2 Sumber Data

Data dalam penelitian adalah informasi tentang sebuah fenomena yang perlu dicatat. dan merupakan *raison d'être* dari seluruh proses pencatatan.⁴⁷ Sementara sumber data adalah tempat mendapatkan informasi tersebut. Dalam penelitian ini, data-data didapatkan dari novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* karya Saad Muhammad Rahim dan teks-teks non-sastra lain yang sezaman yang berupa buku, jurnal, esai, artikel, berita, dsb, yang berfungsi sebagai catatan sejarah konflik di Irak.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, yang berupa kata dan kalimat, dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Secara sederhana, data penelitian dikumpulkan dengan cara menyimak sumber-sumber data, untuk kemudian mencatat data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara lebih rinci, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* karya Saad Muhammad Rahim secara berulang.
- b. Mengumpulkan teks-teks yang berkaitan dengan berbagai macam konflik yang terjadi di Irak.

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2015), 79.

- c. Melakukan pembacaan paralel antara teks novel dan teks-teks lainnya.
- d. Mencatat data sesuai kebutuhan penelitian, yang berupa fenomena konflik yang terjadi di Irak.
- e. Mengidentifikasi dan mengkategorikan data sesuai dengan teori *new historicism*.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁸ Pada penelitian ini, secara lebih rinci, analisis data akan dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membaca novel *Maqталu Bā'i`I Al-Kutub* dan sumber-sumber data lain yang membahas tentang konflik-konflik yang terjadi di Irak.
- b. Berdasarkan hasil bacaan, peneliti mengidentifikasi berbagai macam konflik di Irak yang diceritakan oleh Saad Muhammad Rahim dalam novel dan yang berkembang luas di berbagai media, serta mengidentifikasi kesejajaran diantara keduanya.
- c. Peneliti menganalisis data penelitian sesuai dengan rumusan masalah.
- d. Peneliti menentukan simpulan hasil analisis.

⁴⁸ Siyoto Sandu and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120.

1.7 Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan proses penulisan yang akan dilakukan, maka peneliti membagi pembahasan penelitian dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi pembahasan tentang novel *Maqtalu Bā'i'l Al-Kutub*, mulai dari sinopsis, penulis, hingga latar atau *setting* novel.

Bab Ketiga, berisi pembahasan mengenai konflik-konflik di Irak yang diceritakan oleh Saad Muhammad Rahim dalam novel dan yang berkembang luas di berbagai media, serta bentuk kesejajaran di antara keduanya dari sisi peristiwa, aktor dan isu.

Bab keempat, berisi kesimpulan dan saran terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap kesejajaran konflik Irak yang diceritakan dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* dan beberapa sumber lainnya pada bab sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil, sebagai berikut:

1. konflik-konflik yang diceritakan oleh Saad Muhammad Rahim dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* sejajar dengan konflik-konflik yang diceritakan oleh berbagai macam media. Beberapa konflik yang terjadi di Irak tersebut, antara lain: Revolusi Ramadan atau kudeta terhadap Abdul Karim Qasim pada februari 1963, kudeta terhadap Saddam Hussein, dan konflik-konflik yang melingkupi Irak pasca Kudeta terhadap Saddam Hussein.
2. Kesejajaran konflik-konflik yang diceritakan dalam novel *Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub* baik dari segi peristiwa, aktor, maupun isunya diungkapkan oleh Saad Muhammad Rahim sesuai dengan porsinya dan dileburkan olehnya dengan baik ke dalam alur cerita. Beberapa hal diungkapkan secara eksplisit, sedangkan beberapa lainnya dibiarkan tetap implisit sesuai dengan kebutuhan cerita.

4.2 Saran

Penelitian ini, meskipun saat ini dapat dikatakan selesai, sangat jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Namun dari pada itu, penulis dapat memberikan saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis hanya menyejajarkan karya Saad Muhammad Rahim dengan sumber-sumber sejarah lain yang berkaitan dengan konflik Irak. Akan lebih baik lagi jika satu karya Saad Muhammad Rahim juga dapat disejajarkan dengan karya-karyanya yang lain sehingga dapat menemukan gambaran pemikiran sang novelis dengan lebih utuh.
2. Stephen Greenblatt, penemu *New Historicism*, sebelumnya telah mengungkapkan bahwa *New Historicism* tidak diformulasikan sebagai konsep teoretik yang selesai dan memperbolehkan para kritikusnya untuk menyesuaikan konsep dan metode kritik yang sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu, penulis melihat masih banyak ruang lain dalam novel ini untuk diteliti menggunakan *New Historicism* selain dari sisi kesejajaran sejarahnya.
3. Karya fiksi bukanlah karya yang bisa dipandang sebelah mata. Karya fiksi juga lahir dari realita dan memiliki hubungan yang erat dengan kekuatan ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya sehingga dapat disebut sebagai sebuah sumber sejarah yang sejajar dengan sumber lain yang non-fiksi atau faktual. Karya fiksi juga terkadang dapat memberitahukan apa yang tidak diberitahukan oleh karya yang bernuansa serius.
4. Untuk selalu diingat bahwa apa yang dituliskan dalam sumber-sumber sejarah merupakan perspektif sang penulis, bukan sebenar-benarnya fakta yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulRahman, A. J. *World Bibliographical Series: Iraq*. Vol. 42. England: Clio Press, 1984.
- Al-'Abidy, Abdul Karim. "Qiṭār Al-Hamūlah...Ila Aina Tamḍi Birukābika Al-Mayyifīn!?" *Al-MADA Daily Newspaper* (blog). Accessed February 8, 2022. <https://almadapaper.net/sub/07-155/p07.htm>.
- Al-Sa'idy, 'Alaa. "Sijnu Naqratu Al-Salmān." *Marefa.org* (blog). Accessed January 28, 2022. https://www.marefa.org/سجن_نقرة_السلمان.
- Al-Zuhairy, Husain Abdul Husain Abbas. "Syi`riyatū Al-Waṣfi Fi Al-Riwāyati Maqtalu Bā'i'I Al-Kutub Li Al-Kātib Saad Muhammad Rahim." *Wasit Journal For Humanity* 14, no. 40 (2018).
- Amir, Karim, Muhammad Javad Pour Aabid, and Naser Zare. "Narrator's Technique And His Narrative Vision In Saad Mohammed Rahim's Novel Discourse." *مجلة علمي " اللغة العربية وآدابها "*, no. Online First (December 2019). <https://doi.org/10.22059/jal-lq.2019.279227.916>.
- Ardian, Rizky. "The Genocide Of Rwanda In Terry Goerge's Hotel Rwanda: A New Historicism Study." Airlangga, 2011.
- Artika, I Wayan. "Pengajaran Sastra Dengan Teori New Historicism." *PRASI* 10, no. 20 (2015): 6.
- Barry, Peter. *Beginning Theory: An Introduction To Literary And Cultural Theory*. Fourth. Manchester: Manchester University Press, 2017.
- Burdah, Ibnu. "Al-Ab`ād Al-Ṭaifiyyah Al-Islāmiyah Fi Al-Saurāt Al-Sya`biyah Al-`Arabiyah 2010-2011." *Al-Jāmi`ah* 50, no. 1 (2012).
- . *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- . *Menuju Dunia Arab Baru: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan*. I. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Dib, Kamal. *Mūjaz Tārīkh Al-`Irāq*. Beirut: Dār Al-Fārāby, 2013.

- Doğan, Evrim. "New Historicism And Renaissance Culture." *Ankara Üniversitesi Dil ve Tarih-Coğrafya Fakültesi Dergisi*, 2005, 077–095. https://doi.org/10.1501/Dtcfder_0000001152.
- Greenblatt, Stephen. *Renaissance Self Fashioning: From More To Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1980.
- Harbani, Rahma Indina. "Kota 1001 Malam dalam Sejarah Peradaban Islam, Bisa Tebak Apa?" *Detikedu* (blog), November 22, 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5822344/kota-1001-malam-dalam-sejarah-peradaban-islam-bisa-tebak-apa>.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan or The Matter, Form, and Power of A Common-Wealth Ecclesiastical and Civil*. London, 1651.
- Hollingworth, Clare. "The Ba'athist Revolution in Iraq." *Royal Institute of International Affairs* 19, no. 5 (1963): 7.
- Homby, A S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Fifth. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Iyengar, Rishi. "The Iraqi Who Toppled Saddam Hussein's Statue in 2003 Wants Saddam Back." *TIME* (blog), July 6, 2016. <https://time.com/4394274/iraq-kadhim-al-jabbouri-saddam-hussein-statue-toppled-baghdad/>.
- Jawad, Fateh Abdul Jabbar, and Huda Ahmed Ibrahim. "Political References in the novels of saad muhammad rahim." *Journal Of Tikrit University For Humanities* 27, no. 9 (2020). <http://dx.doi.org/10.25130/jtuh.27.2020.03>.
- Jay, Gregory S. "American Literature and the New Historicism: The Example of Frederick Douglass." *Duke University Press* 17, no. 01 (1990): 33.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (December 19, 2017). <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>.
- Katara. "Saad Muhammad Rahim." *Katara Prize For Arabic Novel* (blog). Accessed January 17, 2022. <https://www.kataranovels.com/novelist/سعد-محمد-رحيم/>.

- Kibaroglu, Aysegul, and Waltina Scheumann. "Evolution of Transboundary Politics in Euphrates-Tigris River System: New Perspectives and Political Challenges." *Global Governance* 19 (2013): 279.
- Latief, Nasruddin. "Mengenang Abdul Karim Kasim." *Kompasiana* (blog), July 18, 2010.
<https://www.kompasiana.com/bangnasr/5500069f813311ca60fa721e/mengenang-abdul-karim-kasim>.
- Major, Lesa Hatley, and David D. Perlmutter. "The Fall of a Pseudo-Icon: The Toppling of Saddam Hussein's Statue as Image Management." *Visual Communication Quarterly* 12, no. 1-2 (2005): 38-45.
<https://doi.org/10.1080/15551393.2005.9687441>.
- Mamduh, Sarah. "'Abdul Karim Qāsim...`Asyaqa Al-Fuqarā' Famaṇḥūhu Laqab Al-Za`īm Al-Auḥad.'" *Al-Bawabh News* (blog), Desember 2017.
<https://www.albawabhnews.com/2859861>.
- Menendez, James. "Apa Yang Terjadi Di Dujail." *BBC NEWS* (blog), November 28, 2005.
https://www.bbc.co.uk/indonesian/indepth/story/2005/11/051128_saddamcourt.shtml.
- Millah, Faiz Tajul. "PERADILAN SADDAM HUSSEIN: HEGEMONI AMERIKA DAN TRAGEDI GOOD WORLD GOVERNANCE." *Millah* 7, no. 1 (August 3, 2007): 141-63. <https://doi.org/10.20885/millah.vol7.iss1.art9>.
- Montrose, Louis. "Renaissance Literary Studies and the Subject of History." *English Literary Renaissance* 16, no. 1 (January 1986): 5-12.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6757.1986.tb00895.x>.
- Mumtaz, Fairuzul. "Membongkar Kubur Sugiarti Siswadi (Sebuah Kajian New Historicism)." Sanata Dharma, 2014.
- Muwahhida, Rizma Rizqina. "Musykilatu Al-Ta`birat Al-Iṣtilāhiyah Fi Al-Riwāyah Maqtalu Bā'i I Al-Kutub Li Saad Muhammad Rahim (Al-Dirāsah Al-Tarjamawiyah)." Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2019.

- Nugraheni, Tri Rahayu. “Upaya PBB Dalam Menyelesaikan Konflik Irak dan Kuwait Pada Perang Teluk 1990-1991.” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 59–68.
- Oktaviani, Jusmalia, and Teguh Puja Pramadya. “Model Negara Kekuasaan: Orde Baru dalam Tinjauan Pemikiran Hobbes dan Niccolo Machiavelli.” *Indonesian Perspective* 4, no. 2 (2019).
- Piirimäe, Pärtel. “The Explanation Of Conflict In Hobbes’s Leviathan.” *TRAMES* 10 (2006): 19.
- Pratiwi, Fuji. “Perang Demi Perang di Irak dan Raibnya Warisan Intelektual,” June 10, 2020. <https://republika.co.id/berita/qbpxti320/perang-demi-perang-di-irak-dan-raibnya-warisan-intelektual>.
- Price, Roz. “Environmental Risks in Iraq.” *K4D Knowledge, Evidence, and Learning for Development* (blog), 2018. https://assets.publishing.service.gov.uk/media/5b3b63a3e5274a6ff466faa5/Environmental_risks_in_Iraq.pdf.
- Puspita, Diana, Iskandar Syah, and Syaiful M. “Irak Pasca Invasi Amerika Serikat.” *Jurnal PESAGI* 1, no. 6 (2013): 12.
- Alshirazi.com. “Qaṣr Al-Nihāyāh.” Accessed January 28, 2022. <http://www.alshirazi.com/compilations/memoranda/kifahona/2.htm>.
- “Qiṭār Al-Maut...Al-Hūlūkaust Al-Ba`si.” *Wizārāh Huqūq Al-Insān* 21 (2014): 21.
- Rahim, Saad Muhammad. *Maqtalu Bā`i`l Al-Kutub*. Baghdad: Dār Al-Suṭūr Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi`, 2016.
- Rizqa, Hasanul. “Sekilas Sejarah Kufah, Awal Mula Islam di Irak.” *Republika.co.id* (blog), March 12, 2019. <https://www.republika.co.id/berita/po8ufz458/sekilas-sejarah-kufah-awal-mula-islam-di-irak>.
- Rodiah, Ita. “New Historicism: Kajian Sejarah dalam Karya Imajinatif Ukhruj Minha Ya Mal’un Saddam Hussein.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4, no. 2 (November 28, 2020): 125. <https://doi.org/10.14421/jkii.v4i2.1102>.
- Sandu, Siyoto, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sari, Desi Prawita. "Wacana Keperempuanan (Womanhood) Dan Representasinya Dalam Novel-Novel Charlotte Bronte (Kajian New Historicism)." *Sebelas Maret*, 2016.
- Sharma, Rajani. "New Historicism: An Intensive Analysis and Appraisal." *IRWLE* 10, no. 11 (2014).
- Sorby, Karol. R. "Iraq 1963: The Short Rule of the Baath." *Asian And African Studies* 18, no. 1 (2009): 16–39.
- . "The Free Officers' Movement And The 1958 Revolution In Iraq." *Asian And African Studies* 14, no. 1 (2005): 22–44.
- Suwirta, Andi, and Sri Redjeki Rosdianti. "Dimana Ada Gula, Disitu Ada Semut: Melihat Kembali Aksi Pendudukan Tentara Amerika Serikat Terhadap Irak Pada Tahun 2003." *SUSURGALUR* 2, no. 2 (2014).
- Tajuddin, Muhammad Saleh. "Bangunan Filsafat Politik Tentang Civil Society dalam Pemikiran Thomas Hobbes." *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 11.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2015.
- Taum, Yoseph Yapi. *Sastra Dan Politik Representasi Tragedi 1965 Dalam Negara Orde Baru*. 1st ed. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015.
- Taylor, Katharine. "Revolutionary Fervor: The History and Legacy of Communism in Abd al-Karim Qasim's Iraq, 1958-1963." The University of Texas at Austin, 2018.
- Tisa, Mel Arlette, and Yusnarida Eka Nizmi. "Pengaruh Intervensi Amerika Serikat Terhadap Inflasi dan Pengangguran Irak (2007-2012)." *University of Riau, International Relations Science*, April 2013. <http://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/2804>.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern." *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2017): 17.
- Tuqqusy, Muhammad Saheel. *Tārīkh Al-`Irāq (Al-Hadis wa Al-Mu`āşir)*. 1st ed. Beirut: Dar Al-Nafāis, 2015.

- Tyson, Lois. *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. Second. New York: Routledge, 2006.
- Veenstra, Jan R. "The New Historicism of Stephen Greenblatt: On Poetics of Culture and the Interpretation of Shakespeare." *History and Theory* 34, no. 3 (October 1995): 174. <https://doi.org/10.2307/2505620>.
- Wenner, Lettie M. "Arab-Kurdish Rivalries in Iraq." *Middle East Journal* 17, no. 1/2 (1963): 16.
- Wijaya, Daya Negri. "Kontrak Sosial Menurut Thomas Hobbes dan John Locke." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 1, no. 2 (December 1, 2016): 183–93. <https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p183>.
- Winarno, Budi. "Satu Dekade Pasca Invasi AS di Irak." *Jurnal Hubungan Internasional* 3, no. 2 (2014): 107–24. <https://doi.org/10.18196/hi.2014.0053.107-124>.
- Wright, Claudia. "Implications of the Iraq-Iran War." *Council on Foreign Relations* 59, no. 2 (1980): 275–303.
- Yumitro, Gonda. "Pergolakan Kekuatan-Kekuatan Politik Irak Pasca Saddam Hussein." *Academia*, n.d.